
**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI KERJA GURU
DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Muhammad Syaeba*

ABSTRACT

This study aims to reveal the contribution of principals "leadership, teachers" work motivation, and school culture on the discipline of senior high school students and vocational high school students in Polewali Mandar, Sulawesi Barat. This study was an ex post facto study. The research subjects consisted of all 425 senior high school teachers in Polewali Mandar Regency, Sulawesi Barat and a sample of 193 was established using the proportionate cluster random sampling technique. The data were collected by means of a questionnaire and analyzed using the multiple regression technique to test the research hypotheses. The results of this study show that there is positive and significant contribution of: (1) the principals' transformational leadership on the discipline of the students as much as 39.8%; (2) the teachers' work motivation on the students' discipline as much as 20,7%; (3) the school culture on the discipline of the students as much as 38%; (4) principals' leadership, teachers' work motivation, and school culture as an aggregate on the students' discipline much as 52.6%. This indicates that if principals' leadership, teachers' work motivation, and school culture are enhanced in quality, they will have positive contributions to senior high school teachers and vocational high school teachers in Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Keywords: *leadership, work motivation, school culture, discipline of students*

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke empat, mengamanatkan empat cita-cita luhur bangsa Indonesia, salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut dapat terwujud dengan pembangunan nasional di berbagai bidang terutama sektor pendidikan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, membangun manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan pendidikan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya kedisiplinan dalam menegakkan aturan dari berbagai komponen pendidikan baik itu kepala sekolah, guru maupun siswa.

*) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar,
E-mail: syaeban@gmail.com

Siswa sebagai subjek belajar diharapkan mampu berperilaku disiplin, menegakkan aturan dan norma yang berlaku agar proses pendidikan berlangsung efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Persoalan yang terjadi adalah tidak sesuai harapan dengan realita yang terjadi di lapangan.

Permasalahan pertama adalah kedisiplinan siswa yang masih memprihatinkan. Beberapa pelanggaran kedisiplinan yang masih sering terjadi antara lain pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya beberapa siswa yang membolos atau meninggalkan kelas pada saat jam belajar, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, berkelahi hingga tindak asusila.

Kasus indisipliner yang sering terjadi di Kabupaten Polewali Mandar adalah kasus perkelahian antara pelajar peristiwa yang terjadi pada hari Selasa (20/9/2016), dimana ratusan siswa dari dua sekolah bertetangga terlibat aksi tawuran saat jam pelajaran tengah berlangsung. Siswa terlibat perang batu hingga menyebabkan kaca-kaca jendela kedua sekolah tersebut hancur. Sejumlah guru dan siswa yang tengah belajar sempat terkena lemparan batu. Aktivitas belajar yang semula berlangsung tenang pun langsung kacau. Siswa pun dibubarkan. Aksi tawuran ini diduga dipicu rebutan pacar antarsiswa dari kedua sekolah hingga melibatkan solidaritas sesama siswa. Aksi perang batu antar siswa SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Polewali Mandar ini terjadi sekitar pukul 9.30 Wita. Perang batu antarsiswa dua sekolah bertetangga ini bermula hanya berlangsung di dalam sekolah masing-masing, namun lama-lama meluas hingga ke jalan raya. Hal itu mengganggu lalu lintas di daerah itu.

Sekolah melalui kepala sekolah, guru dan budaya memiliki andil yang besar dalam pembentukan perilaku disiplin siswa. Kepala sekolah melalui berbagai kompetensi diharapkan mampu mentrans formasi nilai-nilai positif untuk kemajuan organisasi, mencapai visi dengan mengelola berbagai komponen sesuai dengan standar mutu sekolah, menegakkan aturan kedisiplinan melalui peraturan dan budaya sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa, (2) seberapa besar pengaruh motivasi kerja terhadap kedisiplinan siswa (3) seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa (4) seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa.

Pemimpin organisasi sekolah adalah kepala sekolah. Definisi kepemimpinan sekolah menurut Smith & Piele (2006, p.5) adalah *“the activity of mobilizing and empowering others to serve the academic and related needs of students*

with utmost skill and integrity". Maksud dari pengertian tersebut, kepemimpinan sekolah merupakan sebuah proses atau aktivitas untuk menggerakkan dan memberdayakan segenap komponen sekolah, melayani kebutuhan siswa dengan integritas dan keterampilan yang dimiliki sepenuhnya. Kepemimpinan sekolah diemban oleh kepala sekolah, dengan demikian kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola segenap sumber daya (guru dan siswa) untuk bersama-sama memajukan kualitas pendidikan. Sementara itu, Busher & Barker (Busher, 2006, p.12), menyatakan "*Leaders are mediators of the social and curriculum contexts of schools for staff, students and parents to make teaching and learning relevant and appropriately differentiate*". Pernyataan tersebut menekankan pemimpin sekolah merupakan mediator dalam hubungan sosial dan kurikulum bagi seluruh staf, siswa dan orang tua untuk menciptakan pengajaran dan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan perubahan. Kepala sekolah merupakan pemimpin organisasi sekolah yang bertanggung jawab untuk menggunakan kemampuannya sebagai katalisator, komunikator untuk mempercepat proses perubahan sekolah menuju sekolah yang lebih baik dan berkualitas. Untuk mempercepat proses transformasi, maka kepemimpinan yang sesuai untuk diimplementasikan di dunia pendidikan adalah kepemimpinan transformasional.

Motivasi menurut Miner (Lunenburg & Ornstein, 2000, p.88) menyatakan "*motivation has been defined as those processes within an individual that stimulate behavior and channel it in ways that should benefit the organization as a whole*". Makna dari pernyataan tersebut, motivasi didefinisikan sebagai proses yang terjadi dari dalam individu yang menggerakkan perilaku yang berhubungan dengan jalan yang menguntungkan organisasi secara keseluruhan.

Seseorang tergerak untuk bekerja keras selain disebabkan oleh faktor dalam (*intrinsik*) juga disebabkan faktor luar (*ekstrinsik*). Bonus, sertifikasi guru dan kenaikan gaji atau upah juga dipandang mampu meningkatkan kinerja guru. Menurut Moos, Johansson, & Day (2011, p. 84) menyatakan, "*The strategy at this school has to built on both extrinsic and intrinsic motivation*". Strategi sekolah dalam membangun kualitas sekolah dengan menanamkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Barton (2009, p.25) melihat karakteristik budaya meliputi nilai-nilai, asumsi, harapan dan ideologis. Barton memandang budaya sebagai norma yang dipegang dan dianut bersama. Budaya sekolah menurut Busher "*The culture of a school represents anexus of particular values and beliefs and is sometimes described as its „ethos“ or „atmosphere“*" (Busher 2006, p.84). Budaya sekolah merupakan nilai tertentu yang dianut yang tercermin dalam suasana organisasi sekolah. Sekolah merupakan bagian dari organisasi masyarakat, yang tentunya memiliki nilai-nilai tersendiri yang dijadikan pedoman bagi sekolah tersebut.

Budaya sekolah merupakan kepercayaan, perilaku dan kebiasaan-

kebiasaan yang merupakan ciri khas sekolah. Oleh karena itu sekolah yang satu berbeda budayanya dengan sekolah yang lain atau dengan kata lain masing-masing sekolah memiliki ciri khas yang berbeda. Setiap sekolah diharapkan mampu menunjukkan budaya sekolah yang mendukung suasana belajar, memunculkan nilai-nilai positif yang akhirnya menjadi pembiasaan siswa dalam berperilaku positif di sekolahnya. Selain itu budaya sekolah yang kondusif mampu menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa.

Setiap sekolah memiliki budayayang menjadi ciri khas masing-masing sekolah. Selain berfungsi menjadi ciri khas, budaya sekolah mengatur hubungan antara sesama warga sekolah, dan nilai-nilai positif yang tercermin dalam perilaku. *The culture of the school and the history of the subject area will undoubtedly affect the working relationships between staff and the habits that already exist. Siskin (1994) points out that the core knowledge of a subject area also affects the culture subject leaders and staff in a subject area create. A variety of different terms are used to describe organizational culture : ethos, climate and atmosphere, among others. (Busher, Harris & Wise, 2000. p.125)*

Budaya sekolah akan mempengaruhi hubungan kerja di antara staf dan terbawa menjadi kebiasaan. Inti dari pengetahuan juga mempengaruhi budaya dimana terbentuk budaya positif di antara pemimpin dan bawahan. Bermacam-macam perbedaan menggambarkan budaya organisasi yang menjadi ciri khas, iklim dan suasana di antara mereka.

Kedisiplinan siswa merupakan faktor penting penunjang keberhasilan pendidikan. Kedisiplin memunculkan keteraturan dalam berperilaku dan bertindak. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2007, p.295) *Kunci dari prinsip "keteraturan" adalah sebuah kedisiplinan. Disiplinlah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk, dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan maka sebuah tata-nan akan hancur. Sebaliknya kedisip-linan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan.*

Kedisiplinan menjadi permasalahan penting yang harus dipertimbangkan kepala sekolah. Menurut Wiseman (2009, p.389) menyatakan : *Fierro''s study indicated that the most frequent conflicts principals confront are: lack of commitment with duties of teachers and other personnel, discipline, and low achievement of students, conflict derived from extracurricular and cultural activities, and handling legal documents and school reports.* Menurut study Fierro faktor yang paling sering menyebabkan konflik kepala sekolah adalah kurangnya komitmen tugas para guru, personil lainnya, masalah disiplin dan rendahnya prestasi para siswa dan konflik yang dihasilkan dari kegiatan budaya dan eksrakurikuler dan penanganan dokumen legal dan laporan sekolah.

Kepala sekolah berperan dalam mengatur dan mengelola sekolah salah

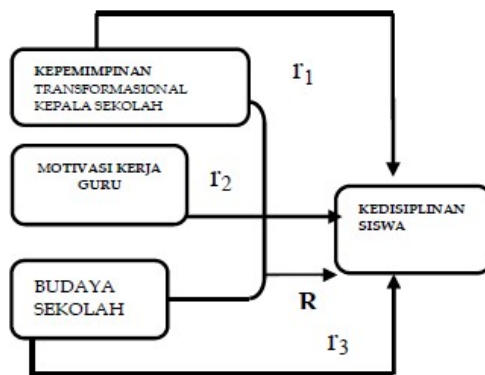
satunya aturan, kebijakan dan tata tertib. Kepala sekolah memelihara visi, misi sekolah. Aturan-aturan, tata tertib dan norma yang dibuat mengacu pada visi, misi dilaksanakan bersama. Kepala sekolah mengajak seluruh warga sekolah untuk komitmen, apa yang diucapkan itulah yang dilakukan. Kedisiplinan ditegakkan dengan mengacu pada tata tertib sekolah.

Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa di dalam kelas. Busher (2006, p.21) menyatakan, "*These values and attitudes have considerable influence on the strategies teachers may use to manage class rooms and sustain effective discipline in a school*". Nilai dan sikap dapat dipertimbangkan untuk mempengaruhi sebagai strategi guru dapat digunakan untuk mengelola kelas dan menyokong kedisiplinan yang efektif di sekolah. Guru memberikan keteladanan mengajar dengan motivasi yang tinggi, dengan menunjukkan kedisiplinan agar siswanya termotivasi belajar dengan disiplin dan sungguh-sungguh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif jenis *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah Guru SMA dan SMK di Kabupaten Polewali Mandar propinsi Sulawesi Barat berjumlah 425 yang diambil secara cluster. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional cluster random sampling*. Penentuan sampel ini menggunakan rumus Isac & Michael (Sugiyono, 2011, p.128) didapatkan sampel penelitian sejumlah 193 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, kemudian data dianalisis menggunakan model regresi sederhana dan ganda dengan bantuan *software* program SPSS

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas (*independent variables*) yaitu kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, budaya sekolah dan satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kedisiplinan siswa. Secara skematis paradigma penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Variabel Ganda Dua Variabel Independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, linieritas, heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Dari hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa semua data telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Adapun hasil uji statistik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

| Variable | Koefisien Regresi | | | | |
|-----------------------------|-------------------|-----------------------|--------|-------|-------|
| | Konstanta | Koefisien Regresi (b) | t | Sign. | R2 |
| Kepemimpinan Kepala Sekolah | 16,610 | 0,631 | 11,230 | 0,000 | 0,398 |
| Motivasi Kerja Guru | 20,408 | 0,455 | 7,053 | 0,000 | 0,207 |
| Budaya Sekolah | 14,297 | 0,616 | 10,815 | 0,000 | 0,38 |

b. Uji Hipotesis Pertama

$H_0 : b_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa).

$H_a : b_1 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa).

Berdasarkan hasil analisis dari program SPSS, menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1 terhadap Y pada *Pearson Correlation* sebesar 0,398 atau ($r_{x1y} = 0,398$). Variabel kepemimpinan Kepala Sekolah dalam fungsi regresi memiliki koefisien sebesar 0,631, menjelaskan kedisiplinan siswa akan berubah sebesar 0,631 untuk setiap perubahan satu satuan kepemimpinan secara ceteris paribus (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif menunjukkan peningkatan intensi penerapan kepemimpinan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, demikian juga dengan penurunannya dapat menurunkan kedisiplinan siswa. Selanjutnya dari persamaan regresi dilakukan uji signifikansi pengaruh X1 terhadap Y dengan cara membandingkan nilai probabilitas (p), nilainya sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menandakan signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi X1 (kepemimpinan kepala sekolah) terhadap Y (kedisiplinan siswa) adalah: $Y = 16,610 + 0,631 X_1$. Untuk mengetahui signifikan tidaknya persamaan regresi tersebut dilihat dari Uji t. Apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka persamaan regresi tersebut signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh t-hitung = 11.230; sedangkan t-tabel pada taraf signifikansi $< 0,05$ diperoleh t-tabel 1,972. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan

kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa diperoleh dari nilai $\beta = 0,631$ sedangkan koefisien determinasi-nya (r^2) diperoleh dari $R Square$ yakni sebesar 0,398. Hal tersebut berarti besarnya sumbangan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa sebesar 39,8% sedangkan sisanya 60,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

c. Uji Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi kerja guruterhadap kedisiplinan siswa)

Berdasarkan hasil analisis dari program SPSS, menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X_2 terhadap Y pada *Pearson Correlation* sebesar 0,207 atau ($r^2 = 0,207$). Variabel motivasi kerja guru dalam fungsi regresi memiliki koefisien sebesar 0,455, menjelaskan kedisiplinan siswa akan berubah sebesar 0,455 untuk setiap perubahan satu satuan motivasi kerja guru secara ceteris paribus (variable lain dianggap tetap). Nilai positif menunjukkan peningkatan motivasi kerja guru dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, demikian juga dengan penurunannya dapat menurunkan kedisiplinan siswa. Selanjutnya dari persamaan regresi dilakukan uji signifikansi pengaruh X_2 terhadap Y dengan cara membandingkan nilai probabilitas (p), nilainya sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menandakan signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi X_2 motivasi kerja guru terhadap Y (kedisiplinan siswa) adalah: $Y = 20,408 + 0,455 X_2$. Untuk mengetahui signifikan tidaknya persamaan regresi tersebut dilihat dari Uji t . Apabila t -hitung lebih besar dari t -tabel, maka persamaan regresi tersebut signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh t -hitung = 7,053; sedangkan t -tabel pada taraf signifikansi $< 0,05$ diperoleh t -tabel 1,972. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa. Besarnya motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa diperoleh dari nilai $\beta = 0,455$ sedangkan koefisien determinasinya (r^2) diperoleh dari $R Square$ yakni sebesar 0,207. Hal tersebut berarti besarnya sumbangan motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa sebesar 20,7% sedangkan sisanya 79,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

d. Uji Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa)

Berdasarkan hasil analisis dari program SPSS, menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X_1 terhadap Y pada *Pearson Correlation* sebesar 0,38

atau ($rxly = 0,38$). Variabel budaya sekolah dalam fungsi regresi memiliki koefisien sebesar 0,616, menjelaskan kedisiplinan siswa akan berubah sebesar 0,616 untuk setiap perubahan satu satuan budaya sekolah secara *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif menunjukkan budaya sekolah yang kondusif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, demikian juga dengan penurunannya dapat menurunkan kedisiplinan siswa. Selanjutnya dari persamaan regresi dilakukan uji signifikansi pengaruh X3 terhadap Y dengan cara membandingkan nilai probabilitas (p), nilainya sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menandakan signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi X3 (budaya sekolah) terhadap Y (kedisiplinan siswa) adalah: $Y = 14,297 + 0,616 X3$. Untuk mengetahui signifikan tidaknya persamaan regresi tersebut dilihat dari Uji t. Apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka persamaan regresi tersebut signifikan. Dari hasil perhitungan diperoleh t-hitung = 10,815 ; sedangkan t-tabel pada taraf signifikansi $<0,05$ diperoleh t-tabel 1.972. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa diperoleh dari nilai $\beta = 0,616$ sedangkan koefisien determinasinya ($rxly^2$) diperoleh dari *R Square* yakni sebesar 0,38. Hal tersebut berarti besarnya sumbangan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa sebesar 38% sedangkan sisanya 62% dipengaruhi oleh faktor lain.

e. Uji Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa)

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dari program SPSS, menunjukkan besarnya pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis

| Variable | Beta | F-hitung | Sig. |
|-------------------|-------|----------|-------|
| X ₁ -Y | 0,347 | 69,791 | 0,000 |
| X ₂ -Y | 0,203 | | 0,000 |
| X ₃ -Y | 0,349 | | 0,000 |

Berdasarkan perhitungan SPSS. seperti ditunjukkan pada Tabel 1 di atas, maka diperoleh persamaan regresi variabel X1 X2 X3 terhadap Y adalah : $Y = 0,501 + 0,347 X1 + 0,203 X2 + 0,349 X3$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh F-hitung = 69,791; sedangkan F-tabel pada taraf signifikansi $p < 0,05$ dan $df = 3/189$ diperoleh 2,652. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa

koefisien regresi signifikan. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa. Besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa diperoleh dari R^2 (*R Square*) yakni sebesar 0,526. Hal tersebut berarti besarnya sumbangan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara simultan terhadap kedisiplinan siswa adalah 52,6% sedangkan sisanya 47,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

a. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan pengujian hipotesis, akan dilakukan pembahasan hasil sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel: (1) kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa, (2) motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa, (3) budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa, dan (4) kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru terhadap kedisiplinan siswa akan diuraikan di bawah ini.

a) Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan, kepemimpinan kepala sekolah yang diindikasikan dengan : visi yang jauh ke depan, idealisme yang tinggi, menginspirasi guru dan siswa, memiliki sifat keteladanan, memotivasi, membimbing, peduli dengan seluruh warga sekolah, mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis regresi sederhana antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kedisiplinan siswa yang menunjukkan signifikansinya kurang dari 0,05 dan t hitung = 11,230 lebih besar dari pada t tabel. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya kepemimpinan kepala sekolah diikuti pula dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa sebesar 39,8% sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

Temuan tersebut mengindikasikan kepemimpinan kepala sekolah mampu dengan efektif mempengaruhi siswa untuk termotivasi berperilaku disiplin siswa. Jika dihubungkan dengan pendapat di atas dengan teori Yukl (2010, p.305) yang menyatakan bahwa kepemimpinan menjadikan para pengikut merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari rutinitas biasanya

b) Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kedisiplinan Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan motivasi kerja guru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Temuan ini secara signifikan menyatakan motivasi kerja guru yang meliputi motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang diindikasikan dengan adanya dorongan untuk

bekerja dan mengajar dengan baik kemajuan dalam membangun karier, semangat meraih penghargaan (*rezognition*), tanggung jawab yang baik dalam pekerjaan, memiliki minat terhadap tugas, motivasi berprestasi mampu mempengaruhi siswanya untuk berperilaku disiplin. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis statistik regresi sederhana yang menunjukkan nilai t hitung = 7,053 lebih tinggi dari t tabel. Kondisi demikian menunjukkan tinggi rendahnya motivasi kerja guru juga menunjukkan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Hasil analisis juga menunjukkan motivasi kerja guru memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa sebesar 20,7%, sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

Hipotesis di atas dapat dipahami, karena guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi yang ditunjukkan dengan disiplin tinggi maka siswa akan terinspirasi seperti gurunya untuk berperilaku disiplin dalam belajar, sebaliknya jika sekolah dengan guru yang memiliki motivasi kerja rendah akan sulit mewujudkan kedisiplinan siswa. Sekolah dengan guru-guru bermotivasi tinggi yang ditunjukkan dengan minat terhadap pekerjaan, motivasi berprestasi akan mencurahkan segala kemampuan dan potensinya untuk focus pada siswa baik itu prestasi belajar maupun perilakunya. Seorang guru yang memiliki faktor motivasional, mereka akan mengajar dengan penuh semangat, mengajar sekaligus mendidik, mengubah perilaku anak dari yang kurang baik menjadi lebih baik, mereka akan selalu mengembangkan kariernya melalui gagasan kreatif, metode mengajar yang membangkitkan semangat peserta didik.

c) Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan kedisiplinan siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis statistik regresi antara budaya sekolah dengan kedisiplinan siswa yang menunjukkan signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai t hitung = 10,815 lebih tinggi dari t tabel. Kondisi demikian menunjukkan tinggi rendahnya atau baik tidaknya budaya sekolah diikuti pula dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa.

Hasil analisis juga menunjukkan budaya sekolah memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa sebesar 38%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. hipotesis tersebut dapat dipahami karena sekolah dengan budaya sekolah yang kondusif dengan indikasi lingkungan sekolah yang bersih, visi misi sekolah, tata tertib yang dianut bersama, ritual, upacara yang menjadi ciri khas sekolah dan nilai-nilai yang dianut bersama meliputi hubungan antarguru, guru dengan siswa, kepala sekolah dengan guru, kepercayaan terhadap sekolah, perasaan kebersamaan, dan integrasi mampu mempengaruhi secara signifikan kedisiplinan siswa.

Hipotesis tersebut jika dihubungkan dengan teori yang telah dijelaskan bahwasanya iklim dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru

merasa dihargai, serta orangtua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Siswa akan melihat nilai-nilai etika yang melekat pada organisasi sekolahnya sampai tertanam dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lavine & Roussin, (2012, p.431), "*Student will see ethical values are embedded in organizations and individual and organizational behaviors*". Kondisi seperti ini akan memudahkan sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa.

d) Pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah, Motivasi kerja guru dan Budaya sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan "Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa pada SMA dan SMK di Kabupaten Polewali Mandar". Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis statistik regresi berganda antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja dan budaya sekolah secara bersama-sama mampu mempengaruhi kedisiplinan siswa yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, F hitung 69,791 lebih besar dari F table 2,652. Kondisi demikian menunjukkan tinggi rendahnya ketiga variabel baik kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja dan budaya sekolah diikuti pula dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa sebesar 52,6% dan sisanya di pengaruhi variabel lainnya.

Secara bersamaan ketiga variabel baik itu kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah memberikan andil yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Sekolah yang di dalamnya terdapat pemimpin dengan keteladanan, mampu mentransformasi nilai-nilai positif kepada anggotanya, disertai dengan guru-gurunya yang memiliki motivasi kerja tinggi dan budaya sekolah yang kondusif mampu secara efektif membentuk perilaku kedisiplinan siswa.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan siswa yang dibuktikan dengan analisis regresi yang memperoleh angka signifikansi kurang dari 0,05, dan koefisien regresi (β) = 0,631 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,398. Ini berarti bahwa 39,8% kedisiplinan siswa di Kabupaten Polewali Mandar dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah.
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru

terhadap kedisiplinan siswa yang ditunjukkan dengan analisis regresi yang memperoleh angka signifikansi kurang dari 0,05 dan koefisien regresi (β) = 0,455 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,207. Ini berarti bahwa 20,2% kedisiplinan siswa di Kabupaten Polewali Mandar dipengaruhi oleh motivasi kerja guru.

- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa SMAN di Kabupaten Polewali Mandar yang dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan analisis regresi di peroleh angka signifikansi kurang dari 0,05 dan koefisien regresi (β) = 0,616 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,380. Ini berarti bahwa 38% kedisiplinan siswa di Kabupaten Polewali Mandar dipengaruhi oleh budaya sekolah.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan siswa pada SMA dan SMK di Kabupaten Polewali Mandar, yang dibuktikan dengan analisis regresi ganda diperoleh angka signifikansi kurang dari 0,05, koefisien regresi (β) = 0,725 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,526. Ini berarti bahwa 52,6% kedisiplinan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Polewali Mandar dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah. Semakin tinggi gaya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Polewali Mandar

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dirumuskan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Disarankan untuk Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi barat agar diharapkan memberikan perhatian yang lebih pada kedisiplinan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Polewali Mandar agar tercipta kondisi yang aman, terhindar dari peristiwa perkelahian pelajar dan tindak kriminal usia pelajar dengan cara memberikan keteladanan, menunjukkan kepedulian pendidikan dengan memotivasi kepala sekolah dan guru melalui pembinaan kompetensi berkelanjutan, pembinaan terhadap *stakeholder* sekolah mengenai pentingnya pendidikan yang ditekankan pada pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan salah satunya dengan menanamkan kedisiplinan.
- b. Disarankan kepala sekolah untuk senan tiasa mengimplementasikan gaya kepe mimpinan dalam upaya penegakan disiplin siswa. Kepemimpinan yang diindikasikan dengan jiwa keteladanan, kemampuannya dalam menginspirasi, memotivasi, dan membimbing anggotanya mampu dengan efektif menciptakan perilaku disiplin siswa tanpa paksaan. Kedisiplinan pada

- akhirnya sangat diperlukan sebagai upaya untuk menghasilkan prestasi belajar siswa.
- c. Disarankan kepada seluruh guru pada SMA dan SMK Kabupaten Polewali Mandar agar meningkatkan motivasi kerja secara intrinsik. Guru dengan motivasi kerja tinggi akan mampu memajukan sekolahnya. Sekolah yang berkualitas dan disiplin ditunjukkan dengan motivasi kerja guru yang tinggi pula.
 - d. Disarankan kepada siswa SMA dan SMK di Kabupaten Polewali Mandar untuk lebih meningkatkan kedisiplinan yang ditunjukkan dengan mentaati tata tertib, aturan dan norma sekolah. Pelanggaran tata tertib pada akhirnya mampu memicu pelanggaran di luar sekolah misal kenakalan remaja, perkelahian antarsekolah, tindakan kriminal yang pada akhirnya akan mencoreng pendidikan di Indonesia. Kedisiplinan merupakan faktor penting sebagai upaya mencapai keberhasilan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian. (2007). **Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual**. Jakarta: Arga.
- Barton, E.A. (2009). **Leadership strategies for safe schools**. 2nd ed. California: Corwin A Sage Company.
- Bass, B.M. & Riggio, R.E. (2006). **Transformational leadership**. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brill, F.S. (2008). **Reading and learning: Effective school leadership through reflective storytelling and inquiry**. USA: Stenhouse.
- Bush, T. & Coleman, M. (2000). **Leadership and strategic management in education**. London: Paul Chamman Publishing Ltd.
- Busher, H. (2006). **Understanding educational leadership people, power and culture**. New York: Open University.
- Busher, H., Harris, A & Wise, C. (2000). **Subject leadership and school improvement**. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Enco Mulyasa. (2012). **Manajemen kepemimpinan kepala Sekolah**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Evans, L. (1999). **Managing to motivated: a guide for school leaders**. London: Cassell.
- Hasibuan, M.S.P. (2012). **Manajemen sumber daya manusia**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman. (2011). **Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan (ed. Ke - 3)**. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Lavine, M. H. & Roussins, C. J. (2012). **From idea to action: promoting**

-
- responsible management education through a semester-long academic integrity learning project. Journal of management education.** 2012, Vol. 36, No. 3, pp. 428-455.
- Lunenburg, F.C. & Ornstein, A.C. (2000). **Educational administration. Concepts and practices. (3rd ed.)** Belmont: Wadsworth.
- Smith, S.C. & Piele, P.K. (2006). **School leadership. Handbook for excellence in student learning.** California: Corwin Press.
- Sugiyono. (2007). **Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r & d.** Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (2011). **Kepemimpinan kepala sekolah.** Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiseman, A.W. (2009). **Educational leadership: global contexts and international comparisons.** USA: Emerald.
- Yukl, Garry. (2010). **Leadership in organization. 7th ed.** New Jersey: Prentice Hall.